

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gagasan mengenai integrasi keilmuan Islam muncul disebabkan adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Dikotomi ilmu terlihat adanya pemisahan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama yang berdampak pada aspek-aspek pendidikan bagi umat Islam, baik berupa sudut pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, institusi, maupun sistem pendidikannya (Huzni, 1-2).

Mempelajari ilmu agama dipandang sebagai satu-satunya ilmu yang harus dipelajari. Kepercayaan sebagian masyarakat tersebut berimplikasi terhadap ilmu-hilum umum yang dianggap tidak pantas dipelajari dan bukan bagian dari ilmu. Cara pandang seperti ini berimbas terhadap dunia pendidikan, akibatnya ilmu yang layak dipelajari oleh generasi anak mudanya hanyalah yang berlabel Muslim, sedangkan lembaga yang status sebagai pendidikan sains dipandang pendidikan yang bersifat sekuler yang kurang memenuhi kriteria untuk menjadikan generasi muda Islam yang dibanggakan kedua orang tuanya. Akan tetapi berlawanan dengan sudut pandang di atas bahwasanya pandangan sebagian umat Islam lainnya, mereka lebih condong memutuskan anak mudanya untuk menjadikan pendidikan sains atas dasar pertimbangan kualitas serta lapangan kerja yang ditawarkan setelah menyelesaikan sekolah. Menurut mereka ini, lembaga

pendidikan Islam cenderung dianggap tidak berkembang dan klasik, oleh sebab itu mutu dan pekerjaan setelah selesai tidak terjamin (Huzni, 2014: 3).

Pengembangan pendidikan Islam selalu menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai sekarang. Mengambil konsep pendidikan yang dimunculkan oleh al-Ghazali mengenai klasifikasi ilmu sebagai *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* yang seringkali dimaknai berbeda. Konsep al-Ghazali dalam mengklasifikasikan ilmu yaitu ilmu agama sebagai wilayah *fardhu ain* dan ilmu non agama sebagai wilayah *fardhu kifayah*. Menurut al-Ghazali, ilmu agama lebih utama dibandingkan ilmu-ilmu yang lain untuk dipelajari bagi umat Islam sebagai kewajiban. Adapun ilmu yang tidak berbasis Islam hanya dipandang urusan kelompok saja, selanjutnya apabila sebagian sudah mempelajarinya maka yang lain terbebas dari kewajiban itu (Fahri, 2015: 300).

Konsep pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali ini merupakan bentuk skala prioritas dalam mempelajari ilmu. Oleh karenanya, pendidikan agama menjadi pilar utama yang wajib dipelajari setiap penuntut ilmu, maka ilmu agama dianjurkan untuk dipelajari lebih mendalam lagi atau ilmu-ilmu lain yang menjadi minat masing-masing sepanjang tujuannya untuk beribadah kepada Tuhan. Namun, konsep ini seringkali ditafsirkan lain yang berujung kepada kesalahpahaman terhadap ilmu non agama yang dianggap tidak penting. Akibatnya, pendidikan non agama kurang mendapat perhatian di lembaga-lembaga islam (Fahri, 2015: 300).

Implikasi dari dikotomi keilmuan antara agama dan sains. Salah satunya ialah berkembang pesatnya pandangan yang mempermasalahkan secara signifikan

antara akal dan al-Qur'an serta antara ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah*. Muslim memandang bahwa al-Qur'an adalah pilar pokok ilmu, dan akal tidak ikut berperan dalam hal ini. Adapun disisi umat Muslim yang lain juga muncul pemahaman mengenai kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat *qauliyah* sebagai pokok utama dalam sasaran utama kajian, tetapi seringkali mengabaikan ayat-ayat *kauniyah* yang sangat penting untuk khazanah ilmu pengetahuan. (Huzni,2014: 5).

Dalam dunia Islam, muncul berbagai ide, gagasan, guna mengejar kemunduran ilmu dari Barat dalam bidang teknologi dan sains. Menurut Al Faruqi contohnya, mengusulkan ide atau gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi berpendapat, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan kembali disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan karya berupa buku-buku sebagai acuan di perguruan tinggi dengan memperdalam disiplin ilmu modern ke dalam wawasan bernuansa Islam, dimanasebelum melakukan itu terlebih dahulu dilakukan studi kritis terhadap kedua sistem disiplin ilmu tersebut. Naquib al-Attas seorang cendekiawan dan filsuf muslim di Malaysia yang tidak sependapat dengan ide sekulerisme ala Barat, Ia mengatakan bahwa pendidikan yang Islami bertujuan menjadikan manusia yang berakhlak. Tegasnya, “manusia yang berakhlak” ialah manusia yang mampu menghadapi dunia beragam tanpa meniadakan identitasnya. Pendapat iaini memperkuat gagasannya Al Faruqi tentang penolakannya terhadap pemisahan ilmu dan agama. Untuk mengaplikasikan ide dan gagasannya, Al-Attas mendirikan perguruan tinggi di

Kuala Lumpur yakni International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) (Aripudin, 2016: 162).

Pandangan terhadap sains dan agama berdiri pada koridornya sendiri, sebab disiplin ilmu berdasarkan atas data yang akurat untuk menghasilkan yang “nyata” dan tidak nyata, agama pun harus siap menerima hal-hal yang bersifat tidak nyata dan tidak pasti memiliki tatanan yang berentuk iman dan keyakinan. Bahwasanya antara disiplin ilmu agama dan sains harus hidup secara berdampingan satu sama dengan lainnya, karena meskipun memiliki kesamaan dalam misi mereka, perbedaan yang paling mendasari keduanya menimbulkan problem yang akan berimplikasi pada inti keduanya. Dengan demikian integrasi antara agama dan sains serasa tidak mungkin, sebagai karakteristik ilmiah untuk meneliti pendapat tersebut menjadi realita, karena dipastikan ada proses yang tidak baik antara disiplin ilmu masing-masing, selanjutnya agama sangat penting bagi kesejahteraan seseorang dan bertujuan menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan. Di lain sisi, banyak ilmuwan ilmu pengetahuan mempunyai pemikiran yang berbeda. Misalnya, pendapat Thomas Khun mengatakan bahwasanya ilmu yang terdiri dari pola pandang yang berasal dari budaya dan tradisi, yang sama dengan cara berpikir sekuler pada agama itu sendiri. Menurut Michael Polanyi mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan bersifat perorangan dan ilmuwan harus melakukan secara perorangan jika tidak memiliki peran subjektif ketika mengklasifikasikan sains. Selain itu, Polanyi juga menambahkan bahwasanya banyak para ilmuwan sering mengikuti intuisi dari “kecerdasan, intelektual, dan kesepakatan yang empiris”. Bagi Polanyi, hal

ini perlu dilakukan agar ilmu itu harus membutuhkan komitmen moral yang tercantum dalam agama (Aripudin, 2016: 160).

Charles A. Coulson dan Harold K. Schilling juga berpendapat yang sama, mereka mengatakan bahwa antara sains dan agama memiliki metode yang sama. Jika dilihat dalam pendapat Schilling mengatakan bahwa studi agama dan sains terdapat tiga struktur, yaitu: pengalaman, aplikasi praktis, dan interpretasi teori. Sedangkan menurut Coulson mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, ibarat agama yang menjadi dasar dan bukan sekedar fakta, sementara menyatakan agama haruslah berdasarkan pengalaman yang nyata. Sebab, Bahasa agama dan bahasa ilmiah memiliki ketersambungan (Barbour, 1968: 39).

Menanggapi pendapat di atas, menurut Ian G. Barbour yang merupakan seorang fisikawan-agamawan, mengusulkan 4 (empat) model tentang hubungan sains dan agama, yakni: Independensi, Konflik, Integrasi dan Dialog (Barbour, 2002: 44). Menurut Barbour, sepertinya perlu melakukan advokasi mengenai integrasi dengan cara pandang bahwa kedua disiplin ilmu dan agama bisa saling mendapatkan manfaat dari pendekatan-pendekatan tertentu.

Menyadari bahwa implikasi yang ditimbulkan dari dikotomi keilmuan Islam sangat besar, para pemikir Muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yang digagas untuk menyatukan kerangka keilmuan Islam, dan menghilangkan dikotomi ilmu agama disisi lain dan ilmu umum disisi lainnya. Salah satu pemikir Muslim yang menggagas pertama kali mengenai integrasi ilmu ini adalah Ismail raji'al faruqi. Konsep integrasi keilmuan dalam pandangan al-

faruqi bukan hanya mengenai etika. Menurut al-Faruqi, mengakui bahwasanya Tuhan itu Esa berarti mengakui yang benar dan satu hanya Allah semata.

Menurut al-Faruqi asumsi ini memperkuat bahwasanya kebenaran yang satu atau Esa artinya menafikan adanya sumber kebenaran yang lain. Hal Ini menjadi acuan untuk integrasi ilmu harus sesuai dengan aturan tauhid. Al-Faruqi mengatakan bahwa yang benar itu hanya satu, oleh sebab itu tidak sama halnya dengan menyatakan bahwa Tuhan itu hanya satu, sekaligus menafikan Tuhan yang lain, yang dinyatakan dalam bentuk syahadah (Huzni, 2014: 4).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian mengenai konsep integratif pendidikan Islam dan sains perspektif Isma'il Raji al-Faruqi menjadi langkah yang menarik untuk dikaji. Dengan harapan akan ada kesimpulan yang jelas mengenai pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi mengenai integrasi Islam dan sains dengan didukung adanya sumber rujukan mengenai pembahasan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi?
2. Bagaimana implikasi pemahaman Isma'il Raji al-Faruqi terhadap pendidikan di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep integratif Pendidikan Islam dan Sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi

2. Menganalisis Implikasi dari pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi mengenai integrasi pendidikan Islam dan sains terhadap Pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis akan menguji teori konsep integrasi pendidikan Islam dan sains. Sehingga, penelitian ini dirumuskan untuk menggapai tujuan untuk menganalisis pemahaman Ismail Raji al-Faruqi mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains serta menganalisis implikasi pemahaman Ismail Raji al-Faruqi terhadap pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai integrasi pendidikan Islam dan sains.
- b. Memberikan khazanah pemikiran bagi kurikulum pendidikan Islam.
- c. Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi pendidikan Islam dan Sains.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan keilmuan khususnya mengenai integrasi pendidikan Islam dan sains dalam pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi.

- b. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan atau acuan untuk membuat program pembelajaran dalam dunia pendidikan dan mengembangkan sistem ajar di lembaga pendidikan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab yang dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang terpadu mengenai konsep integratif mengenai pendidikan Islam dan sains menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam perkembangan pendidikan. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

**Bab I**, adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah. Selanjutnya, rumusan masalah yang merupakan sasaran penelitian yang akan diteliti kaitanya dengan latar belakang masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pokok masalah mengapa penelitian ini disusun yang merupakan sasaran penelitian yang akan diteliti. Selain itu, untuk memberikan gambaran umum.

**Bab II**, adalah tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi tentang hubungan agama dan sains dalam pandangan Islam dengan sub bab sebagai berikut: konsep ilmu, konsep agama, dan konsep integrasi ilmu dan agama yang merupakan upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama.

**Bab III**, adalah metode penelitian yang merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Secara rinci metode penelitian ini digunakan dalam menganalisis suatu masalah.. Metode ini mencakup jenis penelitian dan sumber data.

**Bab IV**, adalah hasil dan pembahasan. Mencakup hasil penelitian, klarifikasi bahasan disesuaikan dengan metode penelitian dan rumusan masalah. Pada bab ini dipaparkan tentang konsep integratif mengenai pendidikan Islam dan sains menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam perkembangan pendidikan. Pembahasan terakhir akan dibahas mengenai sejauh mana keabsahan pemahaman Isma'il Raji al-Faruqi mengenai integrasi antara pendidikan Islam dan sains.

**Bab V**, adalah penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil seluruh penelitian.